

**SOSIALISASI PENINGKATAN PEMAHAMAN PROTEKSI DIRI DARI HOAX,
POLITIK UANG DAN EKSPLOITASI ISU SARA PADA PEMILIH PEMULA
DALAM PILKADA NTB 2018**

1) Dwi Setiawan Chaniago, S. Sos, M.A* 2) Anisa Puspa Rani, S.Pd, M.A 3) Lenny Herlina, S.Ag., M.Pd.I
Universitas Mataram
e-mail: dwisetiawanchaniago@unram.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian pada masyarakat yang berjudul “Sosialisasi Peningkatan Pemahaman Proteksi Diri dari Hoax, Politik Uang, dan Eksploitasi Isu Sara Pada Pemilih Pemula dalam Pilkada NTB 2018” telah dilaksanakan pada tanggal 23 Juni 2018 di Gedung Soebiyanto Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Mataram. Kegiatan tersebut dilaksanakan melalui kegiatan sosialisasi dan penyuluhan tentang menyikapi isu hoax, politik uang dan eksploitasi isu SARA dalam pilkada. Kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan *Stock of Political Knowledge*, kematangan preverensi pemilih dan peningkatan partisipasi pemilih pemula dalam pilkada NTB 2018.

Pelaksanaan sosialisasi dan penyuluhan dilakukan pada mahasiswa sebagai pemilih pemula melalui pemaparan materi-materi yang aktual dalam meningkatkan kualitas kesadaran politik. Adapun materi yang disampaikan yakni strategi mencegah hoax dan SARA dalam Pilkada, preverensi dan pertimbangan dalam menentukan pilihan, serta modus dan dampak politik uang dalam pilkada. Melalui materi tersebut didapatkan peningkatan pemahaman pemilih pemula yang kritis dalam menentukan hak pilih dalam kontestasi pilkada.

Kegiatan pengabdian berlangsung lancar dan diikuti mahasiswa dengan antusias. Diakhir kegiatan peserta juga mendeklarasikan untuk menjadi pemilih cerdas dengan berkomitmen berpartisipasi sebagai pemilih yang anti hoax, SARA dan menolak politik uang agar tidak mencederai pengalaman pertama sebagai pemilih dalam pilkada.

Kegiatan pengabdian berjalan lancar dengan didukung peran serta civitas akademika Prodi Sosiologi, baik dosen, tenaga pendidik, hingga mahasiswa yang berperan aktif mensukseskan kegiatan sebagaimana direncanakan. Pemaparan materi yang sesuai dengan isu aktual di masyarakat, materi yang bersumber dari penelitian serta suasana seminar dengan diskusi informal turut mempengaruhi atensi dan minat peserta, khususnya dalam upaya meningkatkan pemahaman stock of political knowledge sebagai pemilih pemula.

Kata Kunci: *Stock of Political Knowledge*, kesadaran berpolitik, partisipasi pemilih pemula

1. PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Pemilih pemula merupakan warga negara yang baru pertama kali mendapatkan hak pilih dan memberikan suara sebagai pemilih. Rentang usia pemilih pemula diantara 17 hingga 21 tahun. Struktur demografi politik khususnya dalam kaitannya dengan pemilih pemula dalam pilukada Provinsi Nusa Tenggara Barat sangat esensial. Dilihat dari jumlah pemilih pemula pada pilukada Provinsi Nusa Tenggara Barat yang berjumlah 10% dari jumlah pemilih yang terdaftar di daftar pemilih tetap Komisi Pemilihan Umum. Jumlah tersebut merupakan angka yang cukup signifikan sebagai partisipasi politik dalam pilukada.

Pemilih pemula merupakan entitas yang penting dalam pemilu paling tidak dilihat dari dua aspek mendasar, *pertama* dilihat dari kuantitas dalam momen kontestasi pilukada Provinsi NTB jumlah pemilih pemula cukup signifikan. *Kedua*, secara kualitas pemilih pemula masih terkategori pemilih yang belum memiliki referensi pengalaman memilih sehingga rawan dijadikan sasaran penyebaran hoax, politik uang dan isu SARA yang berbalut *black campaign* dalam pilkada.

Realitas politik pemilih pemula menjadi dinamika politik yang sangat menarik. Perilaku pemilih pemula tergolong belum rasional rawan untuk terlibat patologi demokrasi seperti politik uang, hoax dan isu SARA. Apalagi jika dikaitkan dengan aturan pemilu dan perundangan yang berlaku, patologi demokrasi tersebut memiliki konsekuensi hukum yang serius. Sedangkan pemilih pemula yang irrasional cenderung belum memiliki *stock of knowledge* yang memadai dalam menentukan memproteksi diri dari penyimpangan-penyimpangan dalam proses pilkada

Pemilih pemula memiliki karakteristik yang unik dalam pilkada serentak di Provinsi Nusa Tenggara Barat saat ini. Sebab pemilih pemula umumnya bersifat adaptif dalam penggunaan media sosial. Pemilih pemula dewasa ini terkategori sebagai pemilih di era digital, sebab melek teknologi dan adaptif dalam melihat isu-isu seputar pilukada yang bertebaran di media sosial, meskipun secara substansi belum memiliki pemahaman yang baik untuk memilah secara positif atau negatif.

Pemilih pemula adalah segmentasi pemilih yang secara karakteristik lebih terbuka khususnya dalam mengikuti perkembangan isu-isu dan wacana umum yang berkembang,

khususnya dewasa ini yang paling menonjol seiring dengan perkembangan media sosial. Banyaknya konten-konten pilkada, isu-isu seputar kontestan politik, hingga wacana-wacana yang menjadi tren virtual, pemilih pemula lebih *aware* terhadap perkembangan isu dan konten di media sosial.

Dalam sistem pemilukada yang demokratis, partisipasi politik warga masyarakat yang memiliki hak memilih sangat penting. Hal tersebut berlaku pula bagi para pemilih pemula. Meskipun dilihat dari *stock of political knowledge* dan kesadaran politik yang relative lemah. Namun demikian, negara telah memfasilitasi pemilih pemula hak suara yang sangat berguna dalam proses seleksi calon pemimpin yang ikut dalam kontestasi pemilukada.

Pemilih pemula merupakan representasi partisipasi politik di masa depan. Pengalaman memilih pertama akan menjadi referensi di masa mendatang. Fakta politik saat ini, dimana kontestasi pilkada menyimpan potensi munculnya kanibalisme politik. Kanibalisme politik merupakan manifestasi dari beberapa fenomena seperti hoax, politik uang, ujaran kebencian dan eksploitasi isu suku, agama, ras dan antar-golongan (SARA). Kesemua manifestasi kanibalisme politik tersebut biasanya akan dikemas dalam sebuah bungkus berupa kampanye hitam (*black campaign*).

Berkaca dari realitas yang ada, banyaknya sosial media dimanfaatkan sebagai media iklan dan kampanye politik tidak jarang bertendensi pada penggunaan ujaran kebencian, hoax, dan berbagai isu suku, agama, ras, dan antar-golongan (SARA). Dampak yang muncul akibat bertebarannya *hate speech*, hoax, dan isu SARA di sosial media tidak hanya dirasakan pada kepentingan kontestan pilkada. Lebih jauh, bentuk patologi demokrasi tersebut menyasar pada pemilih pemula yang relatif irrasional. Untuk bisa membentengi diri pemilih pemula yang terkategori sebagai anak muda dari bahaya penyebaran hoax, ujaran kebencian, dan eksploitasi SARA, maka pemilih pemula perlu ditanamkan seperangkat pengetahuan yang memadai baik dari sisi etika, maupun sosiologi hukum agar dalam melaksanakan hak politiknya bisa diarahkan pada partisipasi pemilukada yang konvensional, bukan malah inkonvensional dengan terlibat menyebarkan hoax, ujaran kebencian dan penyebaran isu SARA.

I.2. Rumusan Masalah

Dalam sistem pemilukada yang demokratis, partisipasi politik warga masyarakat yang memiliki hak memilih sangat penting. Hal tersebut berlaku pula bagi para pemilih pemula. Meskipun dilihat dari *stock of political knowledge* dan kesadaran politik yang relatif lemah. Namun demikian, negara telah memfasilitasi pemilih pemula hak suara yang sangat berguna dalam proses seleksi calon pemimpin yang ikut dalam kontestasi pemilukada. Pemilih pemula sebagai warga negara yang baru memiliki hak demokrasi untuk memilih menjadi sebuah fenomena yang sangat menarik, terlebih secara struktur demografi politik Nusa Tenggara Barat, jumlahnya cukup signifikan untuk dapat mempengaruhi dinamika konstalasi pemilukada.

Pemilih pemula dalam kontestasi pilkada serentak 2018 disebut pula dengan pemilih era digital. Kondisi kesadaran politik pemilih pemula pada dasarnya belum terbentuk sempurna. Sehingga maraknya aksi negatif selama proses pilkada seperti penyebaran hoax, eksploitasi isu SARA, dan politik uang akan berpotensi menciderai partisipasi pertama pemilih pemula dalam pemilukada dan potensial untuk terlibat dalam partisipasi inkonvensional. Belum lagi rendahnya pemahaman politik juga akan berdampak pada potensi golput pada pemilih pemula, sehingga perlu pendekatan khusus dalam upaya memberikan edukasi politik sekaligus mendorong pemilih pemula dapat melaksanakan partisipasi politik. Berdasarkan kondisi tersebut, rumusan permasalahan pada kegiatan pengabdian pada masyarakat tentang sosialisasi peningkatan pemahaman proteksi diri dari hoax, politik uang, dan eksploitasi isu sara pada pemilih pemula dalam pilkada ntb 2018 yakni:

- 1) Terbentuknya pemahaman *Stock of political knowledge* Pemilih Pemula dalam memproteksi diri dari potensi peredaran hoax, politik uang, dan eksploitasi isu SARA.
- 2) Terbentuknya pemahaman partisipasi politik yang kritis dengan preverensi politik yang terukur bagi pemilih pemula serta mampu meminimalisir partisipasi inkonvensional khususnya dalam mendistribusikan berbagai hoax, politik uang, dan eksploitasi isu SARA selama proses pilkada.

2. METODE

1.1. Metode Pelaksana Kegiatan

- a. Hari pertama pelaksanaan melakukan observasi partisipatoris dengan mengajak pemilih pemula untuk mengidentifikasi berbagai patologi demokrasi seperti hoax, politik uang,

- dan eksploitasi isu SARA dalam keseluruhan proses pilkada, serta dampaknya paparannya terhadap kondusifitas masyarakat dan kualitas pemilukada.
- b. Hari kedua pelaksanaan seminar dan penyuluhan tentang berbagai patologi demokrasi seperti hoax, politik uang, dan eksploitasi isu SARA dalam kaitannya sebagai perbuatan yang dilarang selama proses pemilu, dampak sosiologis dan hukum partisipasi inkonvensional penyebaran hoax, politik uang dan eksploitasi isu SARA.
 - c. Melaksanakan FGD dengan pemilih pemula dalam rangka peningkatan pemahaman *stock of political knowledge* pada pemilih pemula.

1.2. Lokasi Kegiatan

Lokasi dari kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Kecamatan Selaparang, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat. Kegiatan sosialisasi penyuluhan dilakukan di Gedung Soebiyanto, Fisipol Universitas Mataram. Kendati demikian, sasaran kegiatan merupakan mahasiswa yang terkategori pemilih pemula yang berasal dari berbagai daerah di Nusa Tenggara Barat.

1.3. Peserta

Peserta kegiatan pengabdian ini adalah pemilih pemula yang merupakan generasi muda pada beberapa kampus yang ada di Kota Mataram. Peserta kegiatan merupakan mahasiswa perguruan tinggi yang berumur 17 hingga 21 tahun. Pertimbangan rentang usia peserta tersebut berdasarkan rentang usia pemilih pertama dalam pemilukada yang belum pernah mengikuti even pemilukada sebelumnya. Adapun jumlah kegiatan pengabdian diikuti oleh 120 mahasiswa yang berasal dari berbagai latar belakang keilmuan.

1.4. Target Luaran

Luaran yang didapatkan dari kegiatan pengabdian ini adalah :

- a. Peningkatan pemahaman *Stock of political knowledge* terkait bahaya peredaran hoax, politik uang dan eksploitasi isu SARA dalam proses pemilukada.

- b. Peningkatan kemampuan proteksi diri pemilih pemula dari potensi peredaran hoax, politik uang, dan eksploitasi isu SARA selama proses pemilukada. Sehingga diharapkan peserta dapat meminimalisir partisipasi politik inkonvensional pemilih pemula khususnya dalam mendistribusikan berbagai hoax, politik uang, dan eksploitasi isu SARA selama proses pilkada.
- c. Terbitnya artikel publikasi di koran terkait upaya peningkatan kualitas partisipasi pemilih pemula dalam pemilukada NTB 2018.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian pada masyarakat yang berjudul “Sosialisasi Peningkatan Pemahaman Proteksi Diri dari Hoax, Politik Uang, dan Eksploitasi Isu Sara Pada Pemilih Pemula dalam Pilkada NTB 2018” telah dilaksanakan pada tanggal 23 Juni 2018 di Gedung Soebiyanto Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Mataram. Kegiatan tersebut dilaksanakan melalui kegiatan sosialisasi dan penyuluhan tentang menyikapi isu hoax, politik uang dan eksploitasi isu SARA dalam pemilukada. Kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan *Stock of Political Knowledge*, kematangan preverensi pemilih dan peningkatan partisipasi pemilih pemula dalam pilkada NTB 2018.

Pelaksanaan sosialisasi dan penyuluhan dilakukan pada mahasiswa sebagai pemilih pemula melalui pemaparan materi-materi yang aktual dalam meningkatkan kualitas kesadaran politik. Adapun materi yang disampaikan yakni strategi mencegah hoax dan SARA dalam Pilkada, preverensi dan pertimbangan dalam menentukan pilihan, serta modus dan dampak politik uang dalam pilkada. Melalui materi tersebut didapatkan peningkatan pemahaman pemilih pemula yang kritis dalam menentukan hak pilih dalam kontestasi pilkada. Kegiatan pengabdian tersebut dilakukan dalam beberapa kegiatan mulai dari persiapan, hingga pelaksanaan yang terdiri atas wawancara dan sesi *focus Group Discussion (FGD)*. Pada tahapan persiapan, dilakukan kegiatan perizinan kegiatan dan peminjaman gedung untuk pelaksanaan kegiatan.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan dalam dua (2) sesi kegiatan. Sesi pertama dilakukan dengan sosialisasi dan penyuluhan dan sesi kedua dilakukan FGD dan diskusi serta tanya jawab. Sesi pertama dimulai dengan sambutan dan pembukaan kegiatan

oleh Ketua Tim Pengabdian. Kegiatan sosialisasi dan penyuluhan dilakukan dengan penyampaian materi yang bersifat informatif dan edukatif dengan pemaparan yang disertai ilustrasi yang relevan dengan tema yang dipilih.

Kegiatan penyuluhan berlangsung sebagaimana direncanakan serta mendapatkan atensi yang besar dari peserta kegiatan. Hal tersebut dilihat dari jumlah peserta yang melebihi target yang direncanakan, serta peserta mengikuti rangkaian kegiatan dari awal hingga akhir penyuluhan. Selain itu, disela-sela sesi pemaparan materi, peserta seringkali memberikan tanggapan-tanggapan serta umpan balik dari materi yang disampaikan. Hal tersebut menjadi indikator penerimaan peserta kegiatan terhadap materi yang disampaikan serta konteks persoalan yang diangkat dalam kegiatan pengabdian yang berkenaan langsung dengan persoalan faktual masyarakat.

Pada akhir sesi pemaparan materi sosialisasi dan penyuluhan yang disampaikan secara bergantian oleh para pemateri, juga dilaksanakan sesi diskusi dan tanya-jawab. Sesi tersebut dilaksanakan dalam dua termen dengan setiap termen diberi kesempatan pada 3 orang penanya dari peserta. Dalam kesempatan tersebut, peserta antusias bertanya dan memperdalam pemaparan materi yang diberikan. Bahkan diantara peserta masih terdapat yang masih ingin bertanya, namun karena tingginya antusiasme peserta dan banyaknya pertanyaan dari peserta sehingga pertanyaan tersebut diarahkan dalam sesi FGD. Kegiatan sosialisasi dan penyuluhan diakhiri dengan pembacaan kesimpulan dan penyampaian komitmen peserta untuk tidak menyebarkan hoax, isu SARA dan politik uang, serta tidak akan golput dalam pilkada 2018.

Sesi kedua kegiatan pengabdian dilaksanakan berupa FGD. Kegiatan tersebut dilakukan untuk menggali informasi terkait preverensi pemilih pemula dalam menentukan pilihan politik. Informasi tersebut diperlukan untuk mengetahui tendensi perilaku pemilih pemula dalam menentukan pilihan politik. Dalam kegiatan FGD, tim mengukur perilaku memilih pemilih pemula baik berdasarkan preverensi memilih maupun referensi memilihnya. Adapun aspek preverensi memilih yang menjadi tolak ukur berupa kognitif politik, afektif dan kemampuan evaluatif pemilih pemula dalam menentukan pilihan politik.

Judul Materi Yang Disampaikan Oleh Tim Dalam Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat
Program Studi Sosiologi 13-14 Juli 2018

NO	TIM PENYULUH	MATERI PENYULUHAN
1	Dwi Setiawan Chaniago.,S.Sos.,MA	Pemilih Pemula; Antara Preverensi dan Referensi dalam Memilih
2	Anisa Puspa Rani.,S.Sos.,MA	Proteksi Diri dari Hoax dan Politik Uang
3	Lenny Herlina., S.Pd.,M.PhI	Isu SARA dalam Pilkada; modus dan Cara Mencegahnya
4	Lina Ulfa Fitriani	Dampak Politik Uang Bagi Kehidupan Bermasyarakat

SIMPULAN

Berdasarkan penilaian dan evaluasi dari proses kegiatan yang dilakukan melalui sosialisasi, penyuluhan dan *focus group discussion* diperoleh hasil sebagaimana berikut:

1. Meningkatnya pemahaman *Stock of political knowledge* Pemilih Pemula dalam memproteksi diri dari potensi peredaran hoax, politik uang, dan eksploitasi isu SARA.
2. meningkatnya pemahaman partisipasi politik yang kritis dengan preverensi politik yang terukur bagi pemilih pemula serta mampu meminimalisir partisipasi inkonvensional khususnya dalam mendistribusikan berbagai hoax, politik uang, dan eksploitasi isu SARA selama proses pilkada.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Budiarjo, Meriam, 1988. Dasar-Dasar Ilmu Politik. Gramedia: Jakarta.
- Budiman, Arif. 2002. Teori Negara; Negara, Kekuasaan dan Ideologi. Gramedia: Jakarta.
- Carporaso, Dan Levine. 2015. Teori-Teori Ekonomi Politik. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Damsar. 2010. Pengantar Sosiologi Politik. Kencana: Jakarta.
- Darmawan, Ikhsan. 2015. Mengenal Ilmu Politik. Kompas: Jakarta
- Duverger, Maourice. 1985. Sosiologi Politik. Rajawali: Jakarta.
- Gaffar, Afan. 2006. Politik Indonesia. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Isjawara, 1982. Pengantar Ilmu Politik. Bina Cipta : Jakarta
- Maran, R. Rafael. Pengantar Sosiologi Politik. Rhineka Cipta: Jakarta
- Rush, 1971. Sosiologi Politik. Grafindo: Jakarta.
- Sumardi, Nyoman. 2010. Sosiologi Pemerintahan. Ghalia Indonesia: Bogor

Jurnal

- Fitra Kurniawan. Perilaku Pemilih Pemula Dalam Pilkada Langsung Kota Mataram (Studi Di SMAN Kota Malang). 2009
- Juleni Esita. Pengaruh Kelompok Rujukan dan Kepribadian Otoritarian Terhadap Perilaku Memilih Pada Pemilih Pemula. 2014
- JW Batawi. Tingkat Kesadaran Politik Pemilih Pemula Dalam Pilkada. 2013